

# **Buku Mitra Pelatihan**

## **Standar Kemanusiaan Inti**

disusun oleh  
H. Iskandar Leman

## Pengantar

Buku mitra ini disusun untuk memudahkan mitra pelatihan mengikuti pelatihan Standar Kemanusiaan Inti. Isinya terdiri dari kerangka acuan kegiatan, profil mitra, kebutuhan pelatihan, dan bahan-bahan yang dipaparkan selama pelatihan serta contoh kasus.

Yang tidak masuk dalam buku ini adalah naskah lengkap Standar Kemanusiaan Inti, atau SNI 7937: Layanan Kemanusiaan dalam Bencana, atau catatan-catatan peserta dan hasil diskusi.

Semoga buku mitra ini berguna untuk para mitra untuk saling berkenalan, mengingat ulang sasaran masing-masing dan kata-kata kunci dalam Standar Kemanusiaan Inti.

Jakarta, 19 Juli 2019

H. Iskandar Leman  
+62 813 6023 2657  
hleman@yahoo.com

|   |    |
|---|----|
| Daftar Isi  |    |
| Pengantar .....   | 2  |
| Kerangka Acuan Kegiatan .....                           | 6  |
| Latar belakang .....                                    | 6  |
| Temuan .....  | 6  |
| Tujuan: .....   | 8  |
| Hasil yang ingin dicapai: .....                         | 8  |
| Mitra .....   | 8  |
| Fasilitator .....                                       | 9  |
| Metoda pelatihan .....                                  | 10 |
| Tempat dan Jadwal tentative pelatihan .....             | 11 |
| Bahasa .....  | 12 |
| Bahan-bahan pelatihan .....                             | 12 |
| Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan .....                | 13 |
| Profil Mitra .....                                      | 14 |
| Kebutuhan Pelatihan .....                               | 33 |
| Pengetahuan yang ingin diketahui selama pelatihan       |    |
| Standar Kemanusiaan Inti (CHS): .....                   | 33 |
| Ketrampilan yang ingin dilatih selama pelatihan Standar |    |
| Kemanusiaan Inti (CHS): .....                           | 35 |
| Sikap yang ingin diasah selama pelatihan Standar        |    |
| Kemanusiaan Inti (CHS): .....                           | 37 |

|  |    |
|--|----|
| Yang ingin dikontribusikan selama pelatihan Standar<br>Kemanusiaan Inti (CHS): .....           | 39 |
| Pengantar Pelatihan Standar Kemanusiaan Inti.....  | 41 |
| Standar Kemanusiaan Inti – Komitmen, Kualitas, Aksi Kunci &<br>Tanggung Jawab Organisasi ..... | 54 |
| Info Kebencanaan .....   | 67 |
| BMKG Pastikan Tsunami 1,5 Meter hingga 2 Meter Melanda Palu<br>dan Donggala .....              | 67 |
| Begini Kronologi Gempa dan Tsunami Palu-Donggala yang<br>Tewaskan Ratusan Orang.....           | 67 |
| Evaluasi Akhir .....   | 71 |



# Kerangka Acuan Kegiatan Pelatihan Standar Kemanusiaan Inti Palu, 23 Juli 2019

## Latar belakang

Pada tanggal 28 September 2018, rangkaian gempa bumi yang mencapai 7,4 SR terjadi di provinsi Sulawesi Tengah dan sekitarnya, yang kemudian memicu peristiwa Tsunami dan Liquifikasi, lalu mengakibatkan jatuhnya korban jiwa mencapai 2,000 jiwa, 211,000 penduduk terpaksa mengungsi, kerusakan fisik, dan kerugian ekonomi mencapai trilyunan Rupiah<sup>1</sup>.

Pada Oktober 2018 Yayasan Penabulu bersama delapan organisasi pelaksana di Indonesia mendapat amanah untuk meneruskan bantuan kepada masyarakat terdampak di wilayah Sulawesi Tengah Palu, Donggala, dan Sigi, yang diperoleh dari Masyarakat di Belanda melalui penggalangan dana publik (SHO)<sup>2</sup> untuk melakukan kegiatan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi yang dilakukan dalam berbagai sektor; health, WASH, shelters, psychosocial-support, dan proteksi.

## Temuan

Pada Februari 2019 Penabulu bersama delapan mitra pelaksana tanggap darurat melakukan pertemuan mitra, dan

---

<sup>1</sup> [BNPB, 21 November 2018](#)

<sup>2</sup> [SHO](#)

melakukan kunjungan kerja bersama-sama ke wilayah layanan kerja organisasi yang tersebar di Sulawesi Tengah. Ditemukan beberapa catatan perjalanan yang seyogyanya dapat menjadi bahan pembelajaran dan peningkatan kualitas layanan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi, seperti;

Pertama: catatan mengenai bagaimana mitra pelaksana melakukan kerja dengan melibatkan masyarakat yang terdampak dalam proses perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi, termasuk mekanisme pengaduan masyarakat, layanan yang memperhitungkan peningkatan kapasitas masyarakat dan kelompok pemangku kepentingan.

Kedua: tantangan bagi mitra untuk menyajikan layanan tanggap darurat yang efektif, efisien, terutama dalam tata kelola logistik, transportasi, dimana sebaran wilayah bencana, dan banyaknya wilayah yang terisolasi.

ketiga, pentingnya design layanan tanggap darurat yang mempertimbangkan kapasitas pasar (market) baik market place dan market system yang terintegrasi dalam design kegiatan tanggap darurat dan rehabilitasi.

Untuk ketiga temuan ini, Penabulu dan mitra pelaksana berencana melakukan pembelajaran kepada staff lapangan di Sulawesi Tengah untuk mampu meningkatkan kualitas pelayanan tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi yang efektif dan efisien sesuai dengan standard yang berlaku.

Tujuan:

Kapasitas staf dan mitra pelaksana dapat memenuhi standar kemanusiaan inti

Hasil yang ingin dicapai:

Pada akhir pelatihan, mitra sudah:

1. Tahu 9 komitmen Standar Kemanusiaan Inti (Core Humanitarian Standards);
2. Tahu 9 kriteria kualitas Standar Kemanusiaan Inti;
3. Tahu aksi-aksi kunci untuk memenuhi Standar Kemanusiaan Inti;
4. Tahu tanggung jawab organisasi untuk memenuhi Standar Kemanusiaan Inti;
5. Tahu cara menggunakan Standar Kemanusiaan Inti perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi aksi-aksi kemanusiaan.
6. Organisasi dapat memperbaharui SOP tanggap daurat, dan bagi organisasi yang belum memiliki menjadi materi untuk penyusunan SOP tanggap darurat.

Mitra

Mitra pelatihan ini adalah staf dan mitra ICCO sejumlah 20 orang, staff lapangan dan organisasi mitra pelaksana; Penabulu, Kopernik, HUMA, YEU, Pelkesi, CWS, ADRA, Salvation Army, PGI



Persyaratan (yang perlu dipersiapkan sebelum mengikuti pelatihan) mitra:

1. Mengirim formulir kesediaan mengikuti pelatihan selambatnya seminggu sebelum pelatihan kepada fasilitator dan panitia
2. Membaca buku dan “Standar Kemanusiaan Inti”(CHS)
3. Mengirim profil wilayah kerja dan profil kebencanaannya
4. Mengirim rencana aksi setelah mengikuti pelatihan
5. Mengikuti kegiatan dengan aktif
6. Mengirim kebijakan dan prosedur tetap respons bencana dan kesiapsiagaan bencana organisasi
7. Mengirim contoh kasus kebencanaan yang pernah dialami.
8. Mengirim orang program kebencanaan organisasi
9. Mengirim laporan kebencanaan organisasi yang pernah dilakukan.

## Fasilitator



**H. Iskandar Leman** biasa dipanggil **Iskandar**. Sehari-hari dia bekerja sebagai konsultan lepas untuk beragam organisasi internasional, nasional dan lokal. Dia berpengalaman merancang dan memfasilitasi beragam macam

pelatihan kebencanaan dan standarnya di Indonesia dan luar Indonesia. Dia juga melakukan konsultasi evaluasi proyek-

proyek. Dia adalah penulis draft awal RUU Penanggulangan Bencana, RUU Pengumpulan Uang & Barang, SNI 7937:2013 – tentang Layanan Kemanusiaan dalam Bencana, Standar kompetensi kerja nasional Indonesia tentang penanggulangan bencana (SKKNI PB). Dia mempunyai sertifikat pelatih master trainer bencana, pelatih Sphere, pelatih LEGS, pelatih INEE, pelatih HAP, asesor PB, dan pendamping kaum muda. Dia pernah terlibat dalam beragam upaya tanggap darurat bencana di Indonesia dan mengevaluasi beragam proyek. Dia lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan *Asian Institute of Management*. Dia juga pernah mengikuti beberapa mata kuliah di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, *SEAMEO Postgraduate School for Community Nutrition* dan *John Hopkins University*. Saat ini dia adalah Badan Pembina Yayasan IDEP Selaras Alam (Bali), Sphere Project Focal Point di Indonesia ([www.sphereproject.org](http://www.sphereproject.org)). Dia dapat dihubungi melalui HP +62 813 6023 2657, e-mail: [hleman@yahoo.com](mailto:hleman@yahoo.com).

### Metoda pelatihan

Metoda pelatihan ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, di mana mitra menjadi pusat pelaku latihan, bahan latihan, sementara fasilitator berfungsi melancarkan proses latihan. Dalam pelatihan akan menggunakan teknik membaca dokumen, mendiskusikan kasus kebencanaan yang ada, menelusuri dokumen dan kasus, bisa memungkinkan observasi lapangan.

## Tempat dan Jadwal tentative pelatihan<sup>3</sup>

Pelatihan akan diselenggarakan di Palu, tanggal 23 Juli 2019

### Jadwal Kegiatan

| Waktu         | Kegiatan  | PJ             | Capaian minimum  |
|---------------|---|----------------|--|
| 08:30-09:00   | Pendaftaran Ulang   | P <sup>4</sup> |  |
| 09:00-10:00   | Pengantar Pelatihan, Harapan Mitra, Kontrak Belajar, Pembentukan Kelompok   | F <sup>5</sup> | Mitra memahami tujuan, sasaran, jadwal, metoda pelatihan, harapan mitra, aturan selama pelatihan, dan pembagian tugas kelompok   |
| 10.00 – 10:15 | Break   |                |  |
| 10:15-12:00   | Standar Kemanusiaan Inti (Core Humanitarian Standards) & Kebijakan dan Standar-standar Organisasi Mitra/Mitra dalam Tanggap Darurat | F              | Mitra mengetahui komitmen, kriteria mutu, aksi kunci & tanggung jawab organisasi dalam SKI (CHS) dan Kebijakan dan Standar-standar Organisasi Mitra ICCO dalam Tanggap Darurat |
| 12:00-13:00   | Istirahat, makan siang  |                |  |
| 13:00-13:45   | SKI dalam Persiapan Sosial/Masyarakat   | F              | Mitra mengetahui cara menggunakan SKI dalam persiapan social   |
| 13:45-14:30   | SKI dalam Perancangan Kegiatan  | F              | Mitra mengetahui cara menggunakan SKI dalam perancangan kegiatan   |
| 14:30-15:15   | SKI dalam Pemantauan dan Evaluasi kegiatan  | F              | Mitra mengetahui cara menggunakan SKI dalam  |

<sup>3</sup> Jadwal akan disesuaikan dengan kesepakatan mitra

<sup>4444</sup> P = Penabulu

<sup>5</sup> F = Fasilitator

|             |  |   |   |
|-------------|--|---|---|
|             |  |   | pemantauan dan evaluasi kegiatan  |
| 15:15-15:45 | Rehat  |   |   |
| 15:45-16:30 | <b>I. Internalisasi SKI dalam Kebijakan Organisasi, dengan fokus pada:</b><br><b>a. Akuntabilitas pada penerima manfaat, termasuk mekanisme pengaduan.</b><br><b>b. Membangun kapasitas lokal.</b><br><b>c. Mengatasi kebutuhan khusus dari kelompok yang paling rentan</b><br><b>d. Koordinasi Pemangku Kepentingan dengan pemangku kepentingan</b><br><b>II. Orientasi SKI dan Sphere</b><br><b>III. RTL</b> | F | Mitra memahami 4 hal penting SKI dan diinternalisasikan pada organisasi masing masing<br><br>Mitra mampu memahami relasi SKI dengan Sphere<br><br>Mitra memiliki rencana tindak paska pelatihan |
| 16:30-17:00 | Evaluasi Sesi  | F | Mitra memberikan evaluasi atas proses pelatihan SKI   |

## Bahasa

Bahasa yang digunakan selama pelatihan adalah Bahasa Indonesia

## Bahan-bahan pelatihan

Bahan-bahan pelatihan yang digunakan selama pelatihan ini adalah:

1. Standar Kemanusiaan Inti, MPBI, Oxfam, Jakarta, 2014
2. Standar Nasional Indonesia Nomor 7937: 2013 tentang Layanan Kemanusiaan dalam Bencana

### 3. Kebijakan, Prinsip dan Prosedur Organisasi Mitra (dalam Bahasa Indonesia)

#### Pemantauan, Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dilakukan Bersama oleh mitra, Penabulu/ICCO, dan fasilitator. Laporan fasilitasi pelatihan dibuat oleh fasilitator dan disampaikan kepada Penabulu selambatnya 4 minggu setelah pelatihan.

Yang dievaluasi adalah pencapaian hasil pelatihan, pemenuhan harapan mitra, manfaat pelatihan, relevansi pelatihan, penilaian metoda, fasilitasi, keaktifan mitra, ruangan/fasilitas pelatihan, dan rekomendasi mitra.

## Profil Mitra

|  |  |
|--|--|
|  | Ajeng Anggraeni Putri. 081344150967.<br><a href="mailto:ajeng_yeu@outlook.com">ajeng_yeu@outlook.com</a> , Tinggal di Jalan Gunung Bosa 10, Lolu Utara, Palu Timur<br>Hobby: Fotografi dan main musik<br>Cita-cita: Menjadi fotografer |
|--|--|

Saya lahir dan dibesarkan di keluarga yang sederhana, di pinggiran Kota Yogyakarta. Memiliki 1 orang kakak perempuan dan 2 orang kakak laki-laki. Terlahir di keluarga yang sederhana, membuat saya memiliki prinsip-prinsip hidup yang sederhana dan hingga kini menjadi pegangan hidup bagi saya.

Melihat iklim yang semakin berubah, menyebabkan kondisi lingkungan di berbagai belahan dunia tidak menentu. Hal ini tentu berdampak pada keseimbangan ekosistem bumi. Bencana pun tidak luput dari manusia. Hal ini tidak lepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan keserakahan manusia.

|  |  |
|--|--|
|  | Alfret Nichk Zain, 082293669007,<br>e-mail: <a href="mailto:alfrednichk@gmail.com">alfrednichk@gmail.com</a><br>Tinggal di Jl.Karajalemba no 13, Hobby:<br>Bola Kaki, Cita-cita: Perawat |
|--|--|

Saya dibesarkan di keluarga Tapento lahir di desa omu kecamatan gumbasa kabupaten Sigi, keluarga saya pekerja buruh tani, mereka hanya selesai di bangku sekolah dasar, tetapi mereka sangat berusaha membantu saya sampai selesai di bangku kuliah keperawatan, saya masuk keperawatan karena melihat orang orang di kampung saya banyak yang sakit, mereka tidak mau berobat karena status ekonomi mereka,dan satu alasan saya masuk kesehatan, karena mama saya sering sakit, saya ingin menjadi penolong untuk mereka dalam kesehatan mereka.

Sebagai anak yang dilahirkan dengan keluarga yang pemalu,dimana saya selalu di damping oleh tante saya, karena orang tua saya malu untuk menghadiri penerimaan raport saya, sampai kuliah orang tua malu damping saya untuk wisuda kuliah saya,dari kelemahan orang tua saya membuat saya semangat untuk menjadi orang yang tidak malu berkomunikasi dengan orang orang, dan bisa menjadi anak yang bisa membanggakan orang tua saya.



Beno Peuru, 0811453825,  
benopeuru@yahoo.com  
Tinggal di Jl. Garuda Lorong Airfast 30  
B-Palu, Hobby: Membaca, menyanyi,  
Cita-cita: Pekerja kemanusiaan

Lahir di Desa Peonea, Kecamatan Mori Atas, hidup berpindah-pindah desa mengikuti orang tua yang berpindah-pindah desa karena tugas pelayanan, keluar dari daerah Mori/Morowali ke Kota Palu sejak bangku pendidikan SMU, kuliah dan menikah. Wilayah Mori merupakan salah satu wilayah yang didiami suku Mori yang saat ini masuk dalam wilayah Kabupaten Morowali Utara. Masyarakat hidup rukun, menghargai adat istiadat dan menghargai pendatang yang berasal dari suku dan agama yang berbeda. Saat ini wilayah Mori telah dimasuki perusahaan besar kelapa sawit yang tentunya mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang dulunya masih melakukan system lading berpindah-pindah. Wilayah Mori umumnya kurang dari ancaman bahaya, semasa kecil yang sering terjadi hanya kebakaran hamparan padang luas di musim kemarau yang saat ini tidak dapat dilihat lagi karena telah disulap menjadi perkebunan kelapa sawit dan karet.



Cerita singkat tentang keprihatinan pribadi (yang memprihatinkan):

Sangat prihatin ketika menyaksikan diawal kejadian bencana di Kota Palu dimana masyarakat harus antri berjam-jam hanya untuk mendapatkan 5 liter bensin yang pada akhirnya menimbulkan chaos dimana masyarakat menjarah pertamina dengan caranya sendiri. Demikian juga penyaluran bantuan yang tidak merata dimana sangat banyak yang akhirnya kekurangan makanan dan tinggal di tempat yang sangat darurat karena tidak mendapat bantuan tenda.



Candra Prasetya Buluade,  
082138314313,  
chandrapbuluade@gmail.com  
Tinggal di Perum Petobo asri Jl.  
Dewi sartika IV Palu, Hobby:  
Membaca, Menonton, Menyanyi

Secara langsung saya di besarkan tidak bersama orang tua dikarenakan kerusuhan Poso yang membuat saya dan keluarga harus terpisah, saya dibesarkan bersama nenek di kampung halaman sampai lulus SD, kemudian untuk dapat pendidikan yang lebih baik saya di pindahkan ke Luwuk banggai untuk melanjutkan sekolah disana. Secara karakter, saya terbentuk ketika berkuliah di Jogja dan memiliki komunitas di gereja, GKI Gejayan. Disana karakter saya pelan” terbentuk hingga sampai saat ini.

Secara pribadi saya sangat prihatin dengan orang-orang yang terkena musibah, entah itu bencana alam atau karena konflik politik ataupun agama, korban-korban yang kehilangan segalanya, harta maupun keluarga.

|  |   |
|--|---|
|  | Danu Prasetyo, 082299821852<br>e-mail: danuprasetyo@gmail.com<br>Tinggal di Jln.Berlian. BTN Baliase<br>Blok P7.no 02, Hobby: Musik, Cita-cita: Pengusaha |
|--|---|



Dhimas Handhi Putranto,  
081342774363, e-mail:  
d.putranto@icco.nl  
Tinggal di Jalan Tukad Badung VI  
No. 11, Hobby: Membaca tentang  
sejarah. Cita-cita: Mampu  
menggunakan talenta yang dimiliki  
untuk memberikan manfaat bagi  
banyak orang

Saya lahir dan besar di Jember, di sebuah komunitas pertanian. Rumah saya terletak di sekitar sawah padi dan edamame. Mayoritas keluarga besar saya bekerja di sektor pertanian. Ayah saya bekerja sebagai penyuluh pertanian untuk dinas pertanian jember.

Saya prihatin melihat kemiskinan dan ketidakmampuan seseorang untuk mengakses kebutuhan primernya termasuk juga kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan.



Dina Mariana Lumban Tobing,  
081287485807,  
dinagmki@gmail.com  
Tinggal di Perumahan Bumi  
Anggur Blok GG 10, Palu. Hobby:  
Membaca, Menulis, Mendengar  
Musik. Cita-cita: Penulis

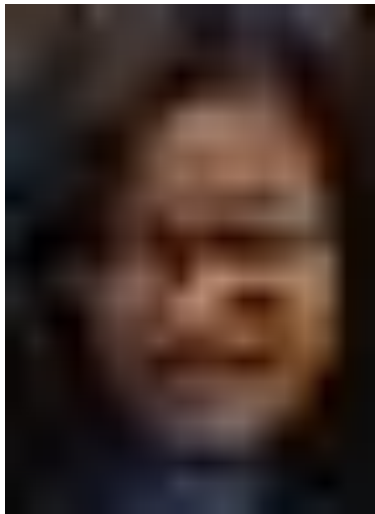
Saya lahir di keluarga Batak Toba sebagai anak kedua dan satu-satunya anak perempuan di rumah. Lahir dan tumbuh di masyarakat yang pluralis membentuk saya menjadi orang yang mudah membuka diri dan bergaul dengan banyak orang dengan berbagai latar belakang. Orangtua saya adalah buruh tani, tidak pernah mengecap bangku sekolah tetapi memperjuangkan pendidikan kami anak-anaknya hingga akhirnya saya bisa luus sarjana dua tahun lalu.

Sejak kecil Ibu saya selalu mendukung dan mengapresiasi hal-hal kecil yang saya lakukan sehingga kini kepribadian saya dibentuk menjadi orang yang supportive, percaya diri, ceria dan terbiasa mengapresiasi kerja-kerja teman-teman saya. Namun, akhirnya saya menjadi tidak nyaman di lingkungan yang tidak biasa mengapresiasi kerja-kerja saya dan hal-hal seperti itu bisa mempengaruhi performa kerja

bahkan psikologi saya yang akhirnya bisa berdampak pada fisik juga.

Sebagai anak yang dilahirkan oleh orangtua yang buta huruf saya mengerti betapa sedihnya melihat ibu saya tidak mau hadir di sekolah untuk mengambil rapor kami sebab ia tidak mengerti menulis namanya sendiri dan menandatangani berbagai dokumen. Saya juga sangat mengerti bagaimana rasanya diusir dari rumah dan atau tanah sewaan tiba-tiba dialihkan ke orang lain oleh yang empunya tanah. Itu sebabnya saya selalu ingin mengajar banyak anak-anak agar bisa membaca, menulis dan berhitung. Saya senang bisa berinteraksi dengan anak-anak kampung yang sering dianggap tidak maju karena mereka agak lambat di sekolah, sebaliknya saya amat berang mendapati guru yang merisak murid-murid dari desa karena dianggap bodoh.

Saya selalu sentimental melihat pengusuran, pengungsian dan kisah-kisah orang yang putus sekolah tetapi saya tidak bisa membantu banyak dan biasanya saya depresi memikirkan itu semua. Sehingga untuk menghindari stress yang lebih berat lagi saya mulai menulis dan mengabadikan kisah-kisah yang saya lihat atau dengar berharap tulisan itu membuat pihak-pihak yang berjuang, berkhianat, kalah, menang, dipaksa hilang dan yang harus bertanggungjawab terekam dengan baik dan berharap siapapun yang membacanya bisa mendapat pelajaran.



Geny Anggara Pramana Jati  
0857 1274 9839, e-mail:  
genyjati.yeu@gmail.com  
Tinggal di Pondok Balindo Indah,  
jalan Zebra, Palu. Hobby:  
Membaca, Cita-cita: keliling Asia  
Tenggara,

Saya banyak menghabiskan masa tumbuh kembang saya di daerah Wonogiri Jawa Tengah. Kabupaten yang berbatasan langsung dengan kota Pacitan, Jawa Timur dan kabupaten Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penghidupan kebanyakan penduduk yang tinggal di Wonogiri adalah bertani, banyak pula yang merantau. Bisa dibilang hampir 50% warga Wonogiri adalah perantau. Maka pada hari-hari besar seperti Idul Fitri jumlah penduduk riil bisa menjadi 2 kali lipat dari penduduk pada hari biasa.

Entah kenapa saya punya ketertarikan tersendiri dengan manusia. Beberapa hal yang menarik bagi saya adalah terkait kesadaran dan komitmen manusia. Bisa dilihat dari segala aspek. Misal, saya memutuskan untuk bekerja di suatu lembaga, saya menandatangani kontrak sebagai tanda saya berkomitmen pada lembaga tersebut. 1-2 minggu pertama masih oke, masuk ke bulan pertama, kedua, ketiga, rasa jenuh mulai datang. Saat rasa jenuh ini mulai datang, komitmen mulai kendor. Saya melihat solusi dari hal ini adalah kesadaran. Kesadaran bahwa saya sudah mengambil

pekerjaan dengan segala risikonya lah maka saya harus tetap menjalani komitmen ini.



Ikhwanul Huda, 0811929383,  
[ikhwanulhuda77@gmail.com](mailto:ikhwanulhuda77@gmail.com).  
Tinggal di Jl. Rawa Simprug 1B  
No 10 Kebayoran Lama. Hobby:  
Hiking. Cita-cita: Arkeolog

Saya lahir di Surabaya dan dibesarkan di kawasan Bekasi. Perumahan tempat saya tinggal awalnya adalah daerah rawa rawa yang kemudian ditimbun dalam skala tutup yang luas. Akibatnya di awal-awal tinggal di sana selalu mengalami banjir. Pun sampai saat ini banjir selalu datang di tempat kami tinggal.

Tahun 2004 adalah tahun yang tidak akan terlupakan. Ketika Aceh ditimpa gempa dan tsunami dahsyat yang menghancurkan sendi-sendi kehidupan masyarakat Aceh. Saya terlibat sebagai relawan. Saya bergabung melalui jaringan WALHI. Sungguh penting Pendidikan dan kesadaran masyarakat Indonesia yang tinggal di area rawan bencana. Karena sebagian besar wilayah Indonesia dilewati oleh “ring of fire”.



Kartini, +62 821-4424-3079,  
kartini.muhammad@kopernik.info  
Tinggal di Br. Tebongkang, Ubud –  
Bali, Hobby: berniaga, Cita-cita  
: menjadi social entrepreneur

Saya dibesarkan di Jakarta yang mayoritas masyarakatnya adalah suku betawi. Namun sejak selesai sekolah saya bekerja pindah-pindah daerah di Indonesia sehingga saya berkesempatan untuk mengenal masyarakat dan suku – suku di Indonesia yang sangat beragam.

Yang paling memprihatinkan buat saya adalah minimnya akses dan fasilitas pendidikan dasar untuk anak-anak Indonesia khususnya untuk anak-anak yang tinggal di daerah terpencil.

|  |   |
|--|---|
|  | Listiawati Pontoh, 08114544184,<br><a href="mailto:listiawati_p@yahoo.co.id">listiawati_p@yahoo.co.id</a> , Tinggal di<br>Griya Eksotik Residen 3 blok C1 nmr 14.<br>Tinggede Sigi. Hobby: traveling,<br>membaca dan kadang2x olah raga<br>Cita-cita: berguna bagi orang lain |
|--|---|

CWS masuk ke Indonesia sudah lebih dari 40 tahun dibawah MOU kemeterian Sosial Indonesia. Bekerja disektor imigrasi, ketahanan pangan, respon bencana dan kesiapsiagaan.

Akibat bencana gempa Tsunami dan likuifaksi di Palu, Sigi dan Donggala, banyak yang kehilangan nyawa, harta benda dan pekerjaan. Alangkah baiknya jika suatu Lembaga kemanusiaan bisa membantu saudara-saudara yang mengalami dampak langsung bencana.



Lucky Vaunda Laemane, : 081-317-249-715, lucky\_vaunda@yahoo.com, Tinggal di Marunda, Jakarta Utara. Hobby Mendengarkan music, Cita-cita Programmer computer.

Secara umum daerah saya aman dari bencana (alam, kemanusiaan) dikarenakan lokasinya cukup jauh dari sungai dan pantai, dan jauh dari pusat kota. Nilai kekerabatan di sini masih cukup baik, jadi jika ada tetangga yang akan mengadakan pesta (pernikahan/khitanan), biasanya undangannya itu pintu ke-pintu (lisan, tanpa perlu surat undangan resmi).

Saya pribadi yang kurang bergaul dengan tetangga (kurang mengenal tetangga kiri-kanan) dikarenakan lebih suka istirahat di dalam rumah ketimbang ke luar rumah untuk bersosialisasi dengan tetangga.





Mengty Dese Benu, 082242069938  
[deshybenu@gmail.com](mailto:deshybenu@gmail.com), tinggal di Jl.  
Ajaobtomas, No. 21 Kapan. Kecamatan  
Mollo Utara, Kab. Timor Tengah  
Selatan, NNT. Hobby: Membaca,  
Memasak, Cita-cita: Berkeliling Pulau  
Timor Untuk Mengajar Anak-anak

Saya dibesarkan di lingkungan desa yang menganggap perempuan berpendidikan tinggi itu tidak terlalu perlu. Hal ini yang mendorong saya merantau untuk kuliah dan pada akhirnya memberikan motivasi kepada para adik-adik perempuan untuk bersekolah setinggi yang mereka mampu.

Saya prihatin jika anak-anak perempuan di daerah tempat tinggal saya tidak memiliki kesempatan yang sama untuk sekolah dan berakhir dengan menikah di usia muda atau pergi bekerja keluar negeri.



Michael Yudha Winarno, +62 821 6538  
6523, [myudhaw@gmail.com](mailto:myudhaw@gmail.com)  
Tinggal di Perumahan Citra Garden  
Blok C.9 No. 16, Padangbulan,  
Medan. Hobby : Berenang, baca/tulis  
novel, jalan-jalan, berkebun,  
menonton film.

Cita-cita: Wirausaha kaya, kreatif dan punya agritourism,.  
Jadi kalau ada kasus bencana di Indonesia, dapat langsung

menggerakkan sumber daya pribadi dan dalam jaringan yang ada untuk upaya ER dan recovery. Masa kecil di lingkungan santri di Jombang, saat remaja hidup di sekolah asrama, kuliah di Jogja yang plural dan asyik, dewasa kerja di bidang humanitarian & development, broadcasting company, dan sedang mengembangkan perusahaan sendiri. Dari pengalaman tersebut sangat senang bisa keliling Indonesia (tinggal Papua dan Maluku yang belum pernah disinggahi), serta pernah mengunjungi 12 negara di Asia Pasifik, Amerika dan Eropa. Ke depan, inginnya bisa minimal mengunjungi separuh atau 50 negara di dunia.

Keprihatinanku: Kesenjangan akses ekonomi, pendidikan dan iptek dalam masyarakat Indonesia, terutama antara Jawa dan luar Jawa serta pulau-pulau kecil. Fundamentalisme dan politik SARA yang semakin menguat.



Narlyta Renggaala,  
+62895366567518,  
[n.renggala@icco.nl](mailto:n.renggala@icco.nl), tinggal di  
Jalan Tukad Pancoran IV No. 17,  
Panjer, Denpasar 80225, hobby:  
Membaca, memasak, travelling.

Saya terlahir dan dibesarkan di kota Makassar, Sulawesi Selatan pada tahun 1992. Namun, dalam menempuh pendidikan sekolah dasar dan menengah, saya bersekolah di salah satu sekolah negeri di kota Kendari, Sulawesi

Tenggara karena pada saat itu kedua orang tua sedang bekerja di kota tersebut. Kota Kendari memiliki lingkungan yang masih asri, aman, dan belum sepadat kota Makassar dalam hal perumahan penduduk, kendaraan, dan fasilitas publik. Saya kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di salah satu sekolah Katolik di kota kelahiran saya dimana saya banyak belajar mengenai nilai-nilai keyakinan dan kemanusiaan serta bergaul dengan teman-teman dari berbagai latar belakang suku, agama, dan ras.

Makassar merupakan kota metropolitan terbesar di kawasan Indonesia Timur dan termasuk dalam kota-kota besar di Indonesia, tidak heran apabila banyak dijumpai gedung-gedung tinggi, pabrik industri, dan fasilitas publik yang lengkap. Namun, hal yang menjadi keprihatinan pribadi yaitu tingginya angka kriminalitas dan bencana banjir serta longsor yang selalu menghampiri di musim hujan. Masyarakat memiliki rasa ketidakamanan saat berada diluar rumah karena takut akan bahaya begal dan perampokan. Selain itu, setiap musim penghujan tiba, jalanan dan rumah-rumah penduduk akan tergenang air karena banyaknya area resapan yang tersumbat.



Nofriyanto, 082259244149, e-mail:  
iyancivil1@gmail.com  
Tinggal di jl. Hang Tuah, Palu  
Hobby: jalan-jalan, Cita-cita:  
menjadi orang yang berguna buat  
orang lain

Lahir kota Palu, besar di desa Sausu Trans



Paulus Andrianto Aries Nugroho,  
08174126933,  
paulvanjava18@gmail.com  
Tinggal di Jl. Prambanan Piyungan Km  
7 Bercak Jogotirto Sleman  
Yogyakarta,

Hobby: nonton *live* misteri, Cita-cita : petani  
Berawal dari pengetahuan yang didapat dari sebuah event  
organizer dalam penyediaan barang barang yang dibutuhkan  
untuk menyelenggarakan sebuah acara atau program.

Keprihatinanku: Mengasuh kakek umur 87 tahun selama  
setahun sampai beliau meninggal.



Ratmini, 081284388034,  
[ratmini475@gmail.com](mailto:ratmini475@gmail.com), Tinggal di  
Jl. Mampang Prapatan XI  
RT.006/004, Tegal Parang,  
Mampang Prapatan, Jakarta  
Selatan, Hobby: Traveling

Saya dibesarkan di Sragen, Sragen adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibu kotanya terletak di Sragen, sekitar 30 km sebelah timur Kota Surakarta. Di Sragen penduduknya bekerja sebagai petani, penambang pasir dan buruh pabrik garment.

Saya prihatin dengan anak-anak yang sering nongkrong di jalanan. Kadang saya berpikir apakah mereka tidak diurus oleh orang tuanya. Tetapi setelah ditelusuri banyak anak yang nongkrong bukan karena tidak diurus oleh orang tuanya, tetapi karena sudah tidak ada keseimbangan dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua yg sudah bosan menasehati anak, karena anaknya suka membangkang apabila di nasehati. Sebaliknya anak merasa terkekang dan dipaksa untuk menjadi seperti kemauan orang tua. Dari situlah mulai rasa acuh dari orang tua dan anak. Anak tidak pulang karena merasa tidak diperhatikan orang tua, dan orang tua tidak mau mencari karena merasa orang tuanya sudah tidak peduli lagi.

|  |  |
|--|--|
|  | Sagrina Bangun, 081361561229,<br>e-mail:<br>sagrina_bangun@yahoo.com<br>Asal dari Medan, saat ini tinggal di<br>Palu, Hobby: nyelam, Cita-cita:<br>Pengusaha |
|--|--|

Saya dibesarkan di lingkungan sub-urban di Medan, dengan norma-norma social yang ketat.

Sebagai seorang pecinta laut, saya memiliki keprihatinan terhadap polusi sampah plastic di laut yang telah banyak membunuh biota laut. Karena itu saya berpartisipasi dalam gerakan memerangi sampah plastik dengan membiasakan diri untuk:

- Mengurangi pemakaian plastik sekali pakai
- Membawa tas belanja
- Memesan minuman tanpa sedotan plastik
- Membawa tas jaring saat menyelam untuk mengambil sampah plastik



Stefie Nicolaas Wowor  
085342470960, e-mail:  
stefiewowor21@gmail.com  
Tinggal di Jl. Banteng No.25 Palu  
Hobby: Membaca, Cita-cita: Pilot

Lahir dan dibesarkan dikota Tomohan Kelurahan Kamasi. Daerah yang mayoritas adalah petani tanaman sayuran.

Keprihatinanku adalah menjadi anak yatim sejak usia 11 tahun



Winda Christiyanti, 082344494091

e-mail:

christiyantiwinda@gmail.com

Tinggal di Jl. Sisingamangaraja

Lrg. Simaja 1 No. 6 Palu, Hobby:

Olahraga

Cita-cita Menjadi Berkat

Saya bertempat tinggal di Kota Palu sejak lahir sampai saat ini, dan Kota Palu merupakan tempat yang asyik dan nyaman. Kota yang tidak terlalu besar tapi selalu membrikan sesuatu yang baik untuk di kenang. Persatuan antara masyarakat sangat kuat dan bertoleransi.

Saya selalu prihatin dengan keadaan di luar (jalanan), dimana terdapat dan sering saya temui anak-anak di bawah umur yang harusnya mereka sekolah pada jam belajar, tapi berada di pinggir jalanan (perempatan lampu merah) untuk menjual sesuatu barang dagangan/ ataupun meminta sumbangan kepada setiap pengendara yang lewat.

|  |                             |
|--|-----------------------------|
|  | Yuli Adiwianto, 08121088323 |
|--|-----------------------------|

|  |  |
|--|--|
|  | e-mail: yuliadiwianto@yahoo.com<br>Tinggal di Jl. Kijang Utara 2, Palu,<br>Hobby: Jalan-jalan, Cita-cita: Hidup<br>bahagia |
|--|--|

Saya dibesarkan di kota Jakarta. Pernah mengunjungi sebagian besar provinsi di Indonesia (kunjungan kerja dan pribadi).

Minggu yang lalu saya bersama beberapa kolega mengunjungi lokasi bencana di Bangga. Sangat prihatin dengan kondisi masyarakat terdampak bencana. Sempat berbincang dengan mereka. Mereka sangat butuh bantuan agar kondisi mereka segera pulih.



## Kebutuhan Pelatihan

Pengetahuan yang ingin diketahui selama pelatihan Standar Kemanusiaan Inti (CHS):

1. Cara mengaplikasi CHS dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan yang dilakukan oleh PELKESI. (Lucky)
2. Mengetahui apa itu CHS kaitannya, dana apa itu SPHERE, logistic, dan standar bantuan kemanusiaan lainnya (Ikhwanul)
3. Update terkini Sphere, pendekatan – tools – case study terkini dalam merespon situasi emergency yang kompleks dan skala internasional. (Michael)
4. Program management untuk penanganan pengungsi internasional (refugee) skala besar, terutama dari kasus konflik dan migrasi. (Michael)
5. Semuanya; terutama yang berkaitan dengan logistic (Paul)
6. Standar Kemanusiaan Inti (CHS): Bagaimana cara mendekati diri dan memperbaiki masa depan anak jalanan. (Ratmini)
7. Pengetahuan Tentang Penanganan Korban Bencana dan Konflik Di Indonesia (Danu)
8. Sesuai standar CHS. (Yuli)
9. Implementasi CHS dalam kehidupan sehari-hari (ruang lingkup pekerjaan) (Ajeng)
10. Mengetahui dasar dasar dalam tanggap bencana (Alfred)
11. Apa itu standar kemanusiaan inti (Candra)
12. Struktur Standar kemanusiaan inti dalam hal kualitas dan akuntabilitas (Candra)

13. Mengetahui lebih banyak tentang CHS kaitannya dengan standar yang lain seperti standar SPHERE, do not harm dan standar bantuan kemanusiaan lainnya (Beno)
14. Pengetahuan tentang hal-hal apa saja yang menjadi standar kemanusiaan sehingga bisa tahu apa yang menjadi prioritas dalam kondisi emergency. (Dhimas)
15. Prinsip-prinsip penanganan respon bencana (kemanusiaan) dan hak-hak para pelaku respon kemanusiaan. (Dina)
16. Saya mulai mengenal CHS saat bekerja di lembaga kemanusiaan 6 bulan lalu. Saya ingin menggali lagi untuk aplikasi CHS di luar koridor kerja kemanusiaan. (Geny)
17. Ingin mengetahui tentang CHS, ini pertama kali saya mengenal tentang CHS (Kartini)
18. Merupakan salah satu hasil langsung dari Prakarsa Penyusunan Standar Bersama (Joint Standards Initiative/JSI) di mana Humanitarian Accountability Partnership (HAP) International, People In Aid dan the Sphere Project bekerjasama untuk menciptakan standar-standar kemanusiaan yang lebih selaras yang dapat digunakan bersama oleh semua pengguna. JSI berkonsultasi dengan lebih dari 2000 pekerja kemanusiaan di kantor-kantor pusat dan regional mereka, serta di negara-negara rawan bencana. Masukan yang diperoleh menunjukkan perlu adanya penyelarasan standar-standar, terutama dengan masyarakat dan warga terdampak krisis sebagai pusat perhatian dan prinsip-prinsip kemanusiaan sebagai dasarnya. (Listiawati)

19. Standar akuntabilitas dalam setiap respon kemanusiaan dan cara menguji apakah suatu pelayanan kemanusiaan sudah akuntabel atau belum (Mengty)
20. Standar-standar dalam logistik kemanusiaan dan prosedur yang digunakan dalam respons tanggap darurat. (Narlyta)
21. Mengetahui lebih jauh tentang CHS dan pelaksanaannya (Nofriyanto)
22. Mengetahui kriteria pelayanan kemanusiaan yang memenuhi Standar Kemanusiaan Inti (Sagrina)
23. Prinsip dan standar kemanusiaan (Steffie)
24. Nilai Kemanusiaan dan Sikap Sosialnya (Winda)

Ketrampilan yang ingin dilatih selama pelatihan Standar Kemanusiaan Inti (CHS):

1. Kemampuan untuk memberdayakan masyarakat sekitar. (Lucky)
2. Kemampuan untuk mendesain program dan kegiatan sesuai dengan CHS (Ikhwanul)
3. Program management dan monitoring dan evaluasi (MEAL); strategy & tools terkini dalam mengelola multi proyek skala besar, terutama jika mendapatkan pendanaan dari JICA, USAID, ECHO, UN-body. (Michael)
4. Manajemen logistik yang kompleks dan besar untuk skala intervensi distribusi bantuan kemanusiaan. (Michael)
5. Bagaimana menyelaraskan CHS dengan kepentingan lembaga atau donor sebagai logistic (Paul)

6. Mendekatkan diri dengan anak-anak jalanan dan merubah mereka menjadi lebih baik. (Ratmini)
7. Procurement, Logistik Dan SCM (Danu)
8. Sesuai standar CHS. (Yuli)
9. Pemahaman tentang kata kunci CHS (Ajeng)
10. Bisa trampil dalam berkomunikasi dengan pihak pihak respon bencana (Alfred)
11. Respon kemanusiaan (Candra)
12. Kerja kemanusiaan berdasarkan prinsip (Candra)
13. Komitmen menerapkan CHS (Candra)
14. Kemampuan untuk mendesain program sehingga sesuai dengan CHS (Beno)
15. Keterampilan berpikir dan bertindak dalam menyusun prioritas, merancang strategi, dan mengeksekusi langkah-langkah emergency response (Dhimas)
16. Keterampilan berkomunikasi dengan pihak-pihak yang terlibat dalam respon kemanusiaan. (Dina)
17. Ketrampilan mendengarkan dan memahami. (Geny)
18. Agar secara otomatis menjadi pertimbangan ketika menentukan jenis bantuan baik barang maupun hal lain sesuai dengan standar CHS (Kartini)
19. Ingin mengetahui standar keteknikan yang adaptif terhadap bencana ataupun desain yang sesuai standar kemanusiaan. Misal Transitional Shelter ataupun hunian tetap. (Listiawati)
20. Ketrampilan melakukan pendekatan awal, empati dengan penyintas yang akan didampingi. (Mengty)

21. Memahami penanganan dan pelaksanaan CHS untuk daerah bencana, khususnya dalam pembangunan konstruksi daerah bencana (Nofriyanto)
22. Bagaimana cara melakukan pelayanan kemanusiaan yang memenuhi Standar Kemanusiaan Inti (CHS) (Sagrina)
23. Manajemen tanggap bencana (Steffie)
24. Mampu mengimplementasikan hasil dari Pelatihan Standar Kemanusiaan Inti. (Winda)

Sikap yang ingin diasah selama pelatihan Standar Kemanusiaan Inti (CHS):

1. Percaya diri, tanggung jawab dan kepedulian terhadap orang lain (selfless). (Lucky)
2. Toleransi, empati, dan melihat sisi positif dari setiap informasi yang diterima (Ikhwanul)
3. Membangun sinergi teamwork yang multidisipliner dengan komposisi staf beragam keahlian dan pengalaman. (Michael)
4. Manajemen hidup kreatif di lokasi bencana / konflik. (Michael)
5. Pelaksanaan CHS untuk sebagai pribadi dan di dalam masyarakat (Paul)
6. Sikap peduli dengan orang lain yang sedang krisis kemanusiaan (Ratmini)
7. Pemahaman Prosedur Penanganan Sistem distribusi Kebencanaan (Danu)
8. Sesuai standar CHS. (Yuli)

9. Memiliki komitmen untuk mengimplementasikan CHS (Ajeng)
10. Focus dalam pelatihan dan mempermantap (Alfred)
11. Kualitas layanan yang di berikan kepada masyarakat (Candra)
12. Pengembangan rencana kerja (Candra)
13. Meningkatkan kualitas dan akuntabilitas dengan menggunakan CHS sebagai kerangka (Candra)
14. Sikap menghargai setiap pendapat dan melihat sisi positif dari setiap informasi yang diterima (Beno)
15. Sikap tanggap dan kooperatif dalam kondisi emergency. (Dhimas)
16. Sikap mau mendengar dan fokus selama pelatihan. (Dina)
17. Sikap mendengarkan (Geny)
18. Lebih peka terhadap kondisi dan kebutuhan dari beneficiaries (Kartini)
19. Mengetahui secara langsung dari trainer agar bisa menambah ilmu pengetahuan kami (Listiawati)
20. Bagaimana memegang teguh prinsip kemanusiaan dalam segala situasi (Mengty)
21. Kecepat-tanggapan dalam memenuhi pengadaan barang dan jasa dalam respons tanggap darurat. (Narlyta)
22. Sikap penanganan CSH daerah Bencana dan Pelaksanaannya di lapangan (Nofriyanto)
23. Memastikan program dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan sudah memenuhi Standar Kemanusiaan Inti (CHS) (Sagrina)
24. Mampu bekerja sama dengan semua pihak (Steffie)

25. Mempunyai tekad dan kemauan yang kuat, Rajin berlatih dan terus belajar, Tidak mudah putus asa (Winda)

Yang ingin dikontribusikan selama pelatihan Standar Kemanusiaan Inti (CHS):

1. Waktu, pikiran dan tenaga. (Lucky)
2. Berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kepada mitra lain (Ikhwanul)
3. Pengalaman lapangan ER di Indonesia mulai tsunami Aceh 2004 sampai Palu 2018. (Michael)
4. Pengembangan CHS di internal Lembaga (Paul)
5. Pengalaman Distribusi Sewaktu Bencana di Palu Bersama Adra (Danu)
6. Menjadi mitra pelatihan untuk menyerap sebanyak mungkin nilai-nilai CHS. (Yuli)
7. Pengalaman-pengalaman dalam dunia kerja yang sesuai dengan CHS. (Ajeng)
8. Notulis pada sesi-sesi yang disepakati bersama panitia dan mitra (Alfred)
9. Membagi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kepada mitra yang lain (Beno)
10. Aktif bertanya dan membagi pengalaman yang sekiranya akan berguna untuk mendukung proses pelatihan. (Dhimas)
11. Notulis pada sesi-sesi yang disepakati bersama panitia dan mitra. (Dina)
12. Gagasan, dan ide dalam diskusi pelatihan (Geny)
13. Sharing pengalaman (Kartini)

14. Akan belajar bersama dengan trainer, karena kami masih butuh pembelajaran ataupun pengetahuan tentang Standar kemanusiaan inti (CHS) (Listiawati)
15. Diskusi tentang pengalaman dan evaluasi prinsip CHS yang sudah dilakukan selama bekerja di kemanusiaan (Mengty)
16. Sharing pengalaman dalam menghadapi tantangan kegiatan logistik secara umum. (Narlyta)
17. Membangun konstruksi yang sesuai untuk daerah bencana khususnya kota Palu bersama ADRA (Nofriyanto)
18. Berbagi pengalaman dalam melakukan pekerjaan emergency respon dan community development (Sagrina)
19. Pengalaman berpartisipasi dalam pemuliahan pasca bencana (Steffie)
20. Menerapkan nilai kemanusiaan dan komitmen kemanusiaan (Winda)



# Pengantar Standar Kemanusiaan Inti

Setiap orang mempunyai hak bermartabat,  
hak atas bantuan dan perlindungan

H. Iskandar Leman  
+62 813 6023 2657  
hleman@yahoo.com

## Tujuan

- Memperkenalkan Core Humanitarian Standards (Standar Kemanusiaan Inti)

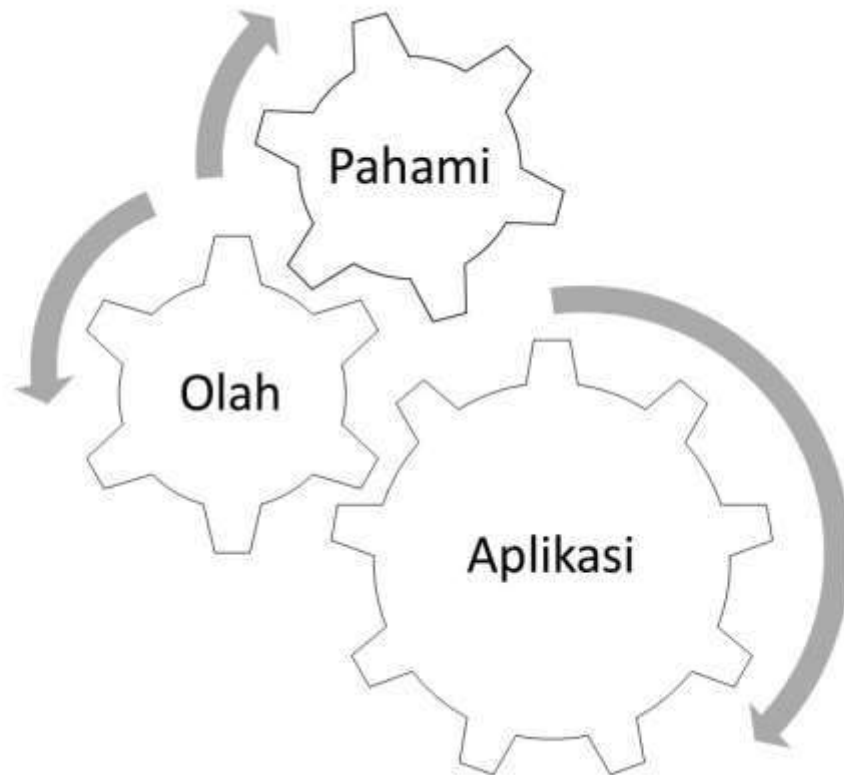
# Sasaran sesi pada akhir sesi mitra sudah:

- Tahu 9 komitmen Standar Kemanusiaan Inti (Core Humanitarian Standards);
- Tahu 9 kriteria kualitas Standar Kemanusiaan Inti;
- Tahu aksi-aksi kunci untuk memenuhi Standar Kemanusiaan Inti;
- Tahu tanggung jawab organisasi untuk memenuhi Standar Kemanusiaan Inti;
- Tahu cara menggunakan Standar Kemanusiaan Inti perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi aksi-aksi kemanusiaan.
- Organisasi dapat memperbaharui SOP tanggap darurat, dan bagi organisasi yang belum memiliki menjadi materi untuk penyusunan SOP tanggap darurat.

## Harapan Mitra Latih

# Metoda

- Paparan interaktif
- Studi kasus
- Main peran
- Kajian



## Jadwal tentatif

- 08:30-09:00 – Pendaftaran ulang
- 09:00-10:00 - Pengantar Pelatihan, Harapan Peserta, Kontrak Belajar, Pembentukan Kelompok
- 10:00-10:15 – Rehat
- 10:15-12:00 – Standar Kemanusiaan Inti & Kebijakan & Standar Organisasi Mitra dalam Tanggap Darurat
- 12:00-13:00 –Maksis
- 13:00-13:45 – SKI dalam Persiapan Sosial/Masyarakat
- 13:45-14:30 – SKI dalam Perancang Kegiatan
- 14:30-15:15 – SKI dalam Pemantauan dan Evaluasi
- 15:15-15:45 – Rehat
- 15:45-16:30 – Internalisasi SKI dalam Keibjakan Organisasi: akuntabilitas, membangun kapasitas local, mengatasi kebutuhan khusus kelompok paling rentan, koordinasi pemangku kepentingan
- 16:30 – 17:00 – Evaluasi Sesi

# Aturan Bersama

- [\*] menyiapkan diri
- [\*] terlibat aktif
- [\*] saling menghargai dengan mitra
- ...
- ...

Kenapa perlu ada standar kemanusiaan inti?

- Semakin banyak dan kompleksnya bencana yang terjadi
- Panggilan untuk lebih berhasil guna yang lebih tinggi, dampak, akuntabilitas dan mutu aksi kemanusiaan
- Perlunya kesatuan di antara standar-standar yang ada (2011-2014) yang tunggal, terpadu, sederhana, mudah digunakan dan dilaksanakan
- Kerjasama HAP International, People in Aid, the Sphere Project, Groupe URD

## Sharing Kelompok 1

- Mengapa kita membicarakan mengenai kemanusiaan sekarang ini?

## Sharing Kelompok 2:

- Apa komitmenku terkait kemanusiaan?

# Diskusi 1

- Apa tanda orang melakukan aksi kemanusiaan?

# Diskusi 2

- Apa tanda organisasi kemanusiaan?

## Untuk siapa Standar Kemanusiaan Inti?

- Komunitas terdampak bencana, konflik atau kemiskinan: hak. termasuk hak untuk terlibat untuk memastikan akuntabilitas
- Pekerja kemanusiaan: apa yang perlu dilakukan, penerapan standar yang lebih sederhana dan lebih mudah
- Organisasi : kebijakan, proses, system yang perlu ada untuk mendukung para pekerja kemanusiaan bekerja efektif dan untuk komunitas untuk tahu dan memenuhi hak-haknya.

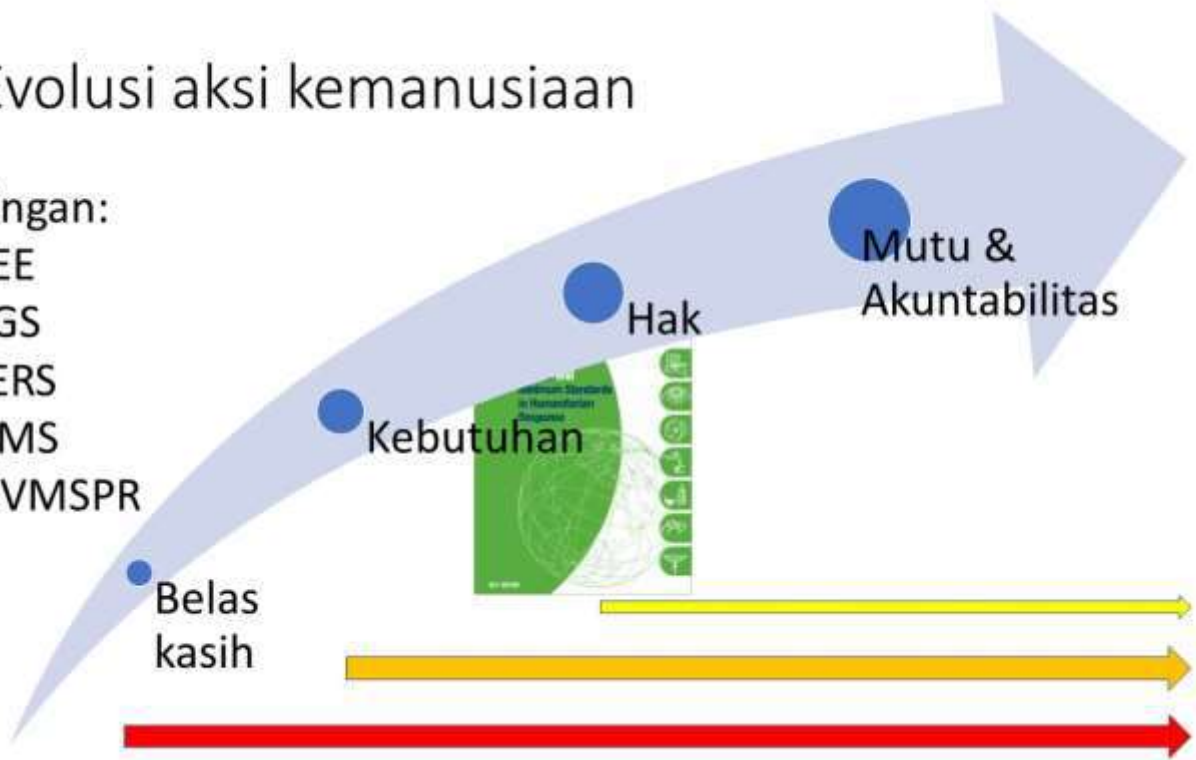
## Hasil konsultasi global, meliputi unsur kunci...

- Kode Perilaku Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Sedunia dan LSM dalam Tanggap Darurat Bencana (The Code of Conduct for The International Red Cross and Red Crescent Movement and NGOs in Disaster Relief);
- Standar Kemitraan Akuntabilitas Kemanusiaan dalam Akuntabilitas dan Manajemen Mutu edisi tahun 2010 (The 2010 HAP Standard in Accountability and Quality Management);
- Kode Praktik Baik Pekerja Bantuan Kemanusiaan tentang Manajemen dan Dukungan bagi Pekerja Bantuan Kemanusiaan (The People In Aid Code of Good Practice in the Management and Support of Aid Personnel);
- Buku Sphere (The Sphere Handbook Core Standards and the Humanitarian Charter): Standar Inti dan Piagam Kemanusiaan;
- Kompas Kualitas (The Quality COMPAS);
- Komitmen Komite Antar Lembaga tentang Akuntabilitas terhadap Warga/ Penduduk Terdampak Bencana/Krisis (The Inter-Agency Standing Committee Commitments on Accountability to Affected People/Populations, CAAPs); dan
- Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan – Komite Bantuan Pembangunan – Kriteria untuk Mengevaluasi Pembangunan dan Bantuan Kemanusiaan (The Organization for Economic Co-operation and Development's (OECD) Development Assistance Committee (DAC) Criteria for Evaluating Development and Humanitarian Assistance).

# Evolusi aksi kemanusiaan

Sandingan:

1. INEE
2. LEGS
3. MERS
4. CPMS
5. GBVMSPR



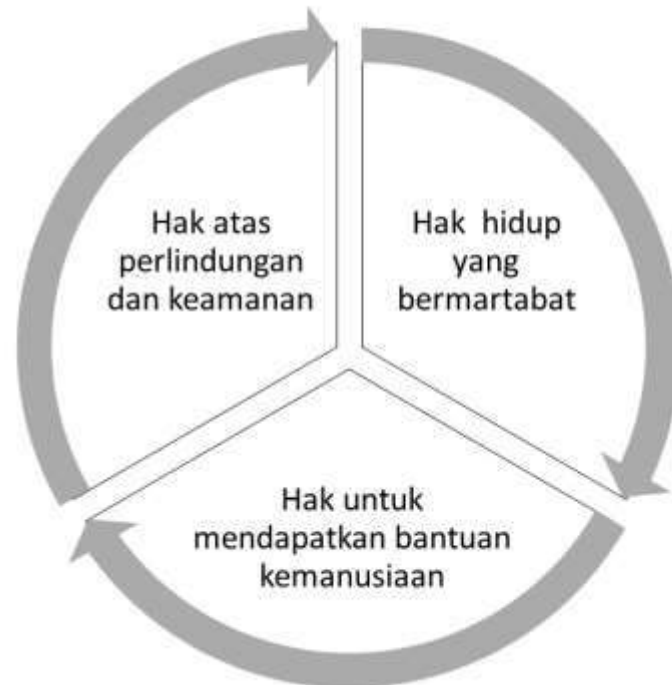
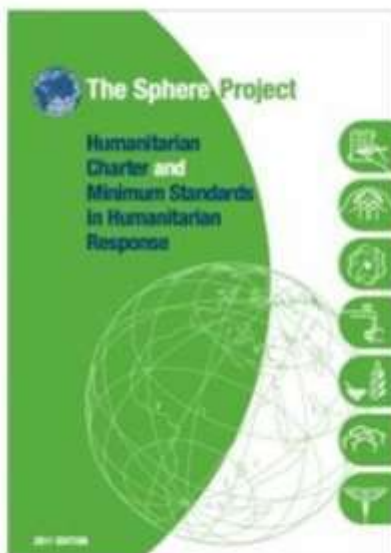
## Standar Kemanusiaan Inti di Indonesia



# Kode Etik Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah dan ORNOP Kemanusiaan (1994)



## Piagam Kemanusiaan



# Prinsip-prinsip perlindungan



## 4 PRINSIP KEMANUSIAAN

Pekerja kemanusiaan tidak boleh memihak dalam permusuhan atau terlibat dalam pertentangan yang bersifat politik, ras, keagamaan atau ideologis

Penderitaan manusia harus ditangani di mana pun ditemukan. Maksud kerja kemanusiaan adalah melindungi kehidupan dan kesehatan serta menjamin penghargaan terhadap manusia.

Aksi kemanusiaan harus terbebas dari tujuan-tujuan politik, ekonomi, militer atau tujuan lain yang mungkin diemban oleh aktor lain di wilayah di mana kerja kemanusiaan sedang dilaksanakan.

Aksi Kemanusiaan harus dilaksanakan hanya berdasarkan kebutuhan saja, dengan memberikan prioritas pada kasus yang paling mendesak dan tidak membuat pembedaan berdasarkan kewarganegaraan, ras, jenis kelamin, keyakinan agama, kelas atau pandangan politik.





## 9 Komitmen & Kriteria Kualitas

1. Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kriteria kualitas: Respons kemanusiaan harus sesuai dan relevan.
2. Komunitas dan warga terdampak krisis mempunyai akses terhadap bantuan kemanusiaan yang mereka perlukan pada waktu yang tepat. Kriteria kualitas: Respons kemanusiaan harus efektif dan tepat waktu.
3. Komunitas dan warga terdampak krisis bebas dari dampak negatif dan akan menjadi lebih siap, lebih tangguh dan kurang berisiko setelah menerima aksi kemanusiaan. Kriteria kualitas: Respons kemanusiaan harus mendorong peningkatan kapasitas lokal dan tidak menimbulkan akibat buruk.
4. Komunitas dan warga terdampak krisis mengetahui hak-hak mereka yang dijamin oleh hukum, mempunyai akses terhadap informasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada diri mereka. Kriteria kualitas: Respons kemanusiaan berdasarkan pada komunikasi, partisipasi dan umpan balik.
5. Komunitas dan warga terdampak krisis mempunyai akses terhadap mekanisme pengaduan yang aman dan responsif. Kriteria kualitas: Pengaduan disambut baik dan ditangani.

## 9 Komitmen & Kriteria Kualitas (2)

6. Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang terkoordinasi dan saling melengkapi. Kriteria kualitas: Respons kemanusiaan harus terkoordinasi dan saling melengkapi
7. Komunitas dan warga terdampak krisis dapat mengharapkan penyaluran bantuan yang lebih baik, karena organisasi belajar dari pengalaman dan refleksi. Kriteria kualitas: Pekerja kemanusiaan senantiasa belajar dan meningkatkan diri
8. Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang mereka butuhkan dari staf dan relawan yang kompeten dan dikelola dengan baik. Kriteria kualitas: Staf didukung dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan diperlakukan dengan adil dan setara.
9. Komunitas dan warga terdampak krisis dapat mengharapkan bahwa organisasi yang membantu mereka mengelola sumber-sumber daya dengan efektif, efisien dan etis. Kriteria kualitas: Sumber-sumber daya dikelola dan digunakan dengan bertanggungjawab sesuai peruntukannya.

## Alur dalam Standar Kemanusiaan Inti



# Penerapan Standar Kemanusiaan Inti

## Organisasi & Perorangan yang:

- Menyampaikan bantuan langsung
- Memberikan dukungan keuangan, bahan atau teknis untuk organisasi lain
- Gabungan

## Sarana untuk:

- Menciptakan akuntabilitas & mutu layanan
- Mengembangkan rencana kerja
- Memantau kualitas & akuntabilitas
- Mengkaji mandiri & meningkatkan mutu program
- Memverifikasi kesesuai standar
- Mengkaji proses
- Mempromosikan

Pertanyaan?

# Standar Kemanusiaan Inti – Komitmen, Kualitas, Aksi Kunci & Tanggung Jawab Organisasi

## Komitmen, Aksi Kunci, & Tanggungjawab Organisasi Standar Kemanusiaan Inti

Setiap orang mempunyai hak bermartabat,  
hak atas bantuan dan perlindungan

H. Iskandar Leman  
+62 813 6023 2657  
hleman@yahoo.com

## Tujuan

- Pekerja kemanusiaan yang kompeten

Sasaran sesi pada akhir sesi mitra sudah:

- mengetahui Komitmen-komitmen Standar Kemanusiaan Inti (CHS)
- Mengetahui aksi kunci dan tanggung jawab organisasi tiap komitmen
- mampu menggunakan Standar Kemanusiaan Inti (CHS)

Harapan Mitra Latih



## Standar Kemanusiaan Inti di Indonesia

Pertanyaan?

- Bagaimana Komitmen2 dilakukan selama 6 bulan terakhir ini di Provinsi Sulawesi Tengah?



Komitmen 1: Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

- Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus sesuai dan relevan.

Aksi Kunci

1.1 Melakukan analisis konteks dan pemangku kepentingan secara sistematis, objektif dan terus-menerus.

1.2 Merancang dan melaksanakan program-program yang sesuai berdasarkan kajian imparial atas kebutuhan-kebutuhan dan risiko-risiko, serta pemahaman akan kerentanan dan kemampuan-kemampuan beragam dari berbagai kelompok yang berbeda.

1.3 Menyesuaikan program sesuai perubahan kebutuhan, kemampuan dan konteks

Komitmen 1: Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

- Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus sesuai dan relevan.

Tanggungjawab Organisasi

1.4 Kebijakan-kebijakan yang berkomitmen untuk memberikan bantuan imparial berdasarkan kebutuhan dan kemampuan komunitas dan warga terdampak krisis.

1.5 Kebijakan menetapkan komitmen untuk memperhitungkan keragaman komunitas, termasuk warga yang kurang beruntung atau terpinggirkan, dan mengumpulkan data terpisah.

1.6 Ada proses untuk memastikan analisis terus-menerus yang sesuai atas konteks.

Komitmen 2: Komunitas dan warga terdampak krisis mempunyai akses terhadap bantuan kemanusiaan yang mereka perlukan pada waktu yang tepat.

- Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus efektif dan tepat waktu.

Aksi Kunci

- 2.1 Merancang program yang menangani hambatan-hambatan sehingga aksi-aksi yang diusulkan realistis dan aman untuk komunitas.
- 2.2 Menyampaikan bantuan kemanusiaan tepat waktu, membuat keputusan dan bertindak tanpa terlambat.
- 2.3 Merujuk kebutuhan yang tidak terpenuhi kepada organisasi lain yang memiliki keahlian dan mandat teknis yang sesuai, atau mengadvokasi perlunya menangani kebutuhan-kebutuhan itu.
- 2.4 Menggunakan standar dan praktik baik teknis yang sesuai pada seluruh sektor kemanusiaan untuk merencanakan dan mengkaji program.
- 2.5 Memantau kegiatan, keluaran (output) dan hasil (outcome) dari respons kemanusiaan untuk menyesuaikan program dan menangani kinerja yang buruk.

Komitmen 2: Komunitas dan warga terdampak krisis mempunyai akses terhadap bantuan kemanusiaan yang mereka perlukan pada waktu yang tepat.

- Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus efektif dan tepat waktu.

• Tanggungjawab Organisasi

- 2.6 Komitmen program sejalan dengan kemampuan organisasi.
- 2.7 Komitmen kebijakan memastikan:
  - a. Pemantauan terus-menerus dan evaluasi yang sistematis, objektif atas kegiatan dan akibat-akibatnya;
  - b. Bukti dari pemantauan dan evaluasi digunakan untuk menyesuaikan dan memperbaiki program; dan
  - c. Pengambilan keputusan pada waktu yang tepat dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai.

Komitmen 3: Komunitas dan warga terdampak krisis bebas dari dampak negatif dan akan menjadi lebih siap, lebih tangguh dan kurang berisiko setelah menerima aksi kemanusiaan.

- Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus mendorong peningkatan kapasitas lokal dan tidak menimbulkan akibat buruk.
- Aksi Kunci
- 3.1 Memastikan program dikembangkan berdasarkan kapasitas lokal dan bekerja untuk meningkatkan ketangguhan komunitas dan warga terdampak krisis.
- 3.2 Menggunakan setiap hasil kajian ancaman dan risiko serta rencana kesiapsiagaan komunitas untuk memandu kegiatan.
- 3.3 Mendorong pengembangan kepemimpinan dan organisasi setempat dalam kapasitas mereka sebagai pihak pertama yang akan merespons krisis di masa mendatang, mengambil langkah untuk memastikan agar kelompok-kelompok terpinggirkan dan kurang beruntung terwakili secara memadai.

Komitmen 3: Komunitas dan warga terdampak krisis bebas dari dampak negatif dan akan menjadi lebih siap, lebih tangguh dan kurang berisiko setelah menerima aksi kemanusiaan.

- Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus mendorong peningkatan kapasitas lokal dan tidak menimbulkan akibat buruk.

#### Tanggungjawab Organisasi

- 3.4 Merencanakan strategi peralihan atau penghentian pada tahap awal program kemanusiaan yang memastikan adanya dampak jangka panjang yang positif dan mengurangi risiko ketergantungan.
- 3.5 Merancang dan melaksanakan program yang mendorong pemulihan awal dan menguntungkan perekonomian setempat.
- 3.6 Menemukanali dan mengatasi akibat buruk yang potensial timbul atau tanpa sengaja telah timbul, secara tepat waktu dan sistematis, termasuk dalam bidang: a. Keselamatan, keamanan, martabat dan hak-hak warga; b. Eksploitasi dan pelecehan seksual oleh staf; c. Budaya, gender, dan relasi sosial dan politik; d. Matapencaharian; e. Ekonomi lokal; dan f. Lingkungan.

Komitmen 4: Komunitas dan warga terdampak krisis mengetahui hak-hak mereka yang dijamin oleh hukum, mempunyai akses terhadap informasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada diri mereka.

Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan berdasarkan pada komunikasi, partisipasi dan umpan balik.

Aksi Kunci

- 4.1 Memberi informasi kepada komunitas dan warga terdampak krisis mengenai organisasi, prinsip yang dipatuhi, perilaku staf yang diharapkan, program yang dilaksanakan dan cara penyampaian program.
- 4.2 Berkomunikasi dalam bahasa, format dan media yang mudah dipahami, penuh penghargaan, cocok budaya untuk beragam anggota komunitas, khususnya kelompok yang rentan dan terpinggirkan.

Komitmen 4: Komunitas dan warga terdampak krisis mengetahui hak-hak mereka yang dijamin oleh hukum, mempunyai akses terhadap informasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada diri mereka.

Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan berdasarkan pada komunikasi, partisipasi dan umpan balik.

Aksi Kunci

- 4.3 Memastikan perwakilan yang inklusif, melibatkan komunitas dan warga terdampak krisis pada setiap tahap pekerjaan.
- 4.4 Mendorong dan memfasilitasi komunitas dan warga terdampak krisis untuk memberikan masukan mengenai tingkat kepuasan mereka terkait kualitas dan efektivitas bantuan yang diterima, dengan secara khusus memperhatikan jenis kelamin, usia dan keragaman pemberi umpan balik.

Komitmen 4: Komunitas dan warga terdampak krisis mengetahui hak-hak mereka yang dijamin oleh hukum, mempunyai akses terhadap informasi dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada diri mereka.

Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan berdasarkan pada komunikasi, partisipasi dan umpan balik.

Tanggungjawab Organisasi

4.5 Ada kebijakan untuk berbagi informasi dan mendorong budaya komunikasi yang terbuka.

4.6 Ada kebijakan untuk melibatkan komunitas dan warga terdampak krisis, yang mencerminkan prioritas dan risiko yang teridentifikasi pada setiap tahap pekerjaan.

4.7 Komunikasi eksternal, termasuk yang digunakan untuk penggalangan dana bersifat akurat, etis dan penuh penghargaan yang menggambarkan komunitas dan warga terdampak krisis sebagai manusia yang bermartabat.

Komitmen 5: Komunitas dan warga terdampak krisis mempunyai akses terhadap mekanisme pengaduan yang aman dan responsif.

Kriteria Kualitas: Pengaduan disambut baik dan ditangani.

Aksi Kunci

5.1 Berkonsultasi dengan komunitas dan warga terdampak krisis dalam hal rancangan, pelaksanaan dan pemantauan proses penanganan pengaduan.

5.2 Menyambut dan menerima pengaduan, serta mengkomunikasikan cara mengakses mekanisme pengaduan dan cara penanganannya.

5.3 Mengelola pengaduan dengan tepat waktu, adil dan semestinya, dan dengan memprioritaskan keselamatan pihak yang melakukan pengaduan serta mereka yang terdampak pada semua tahap

Komitmen 5: Komunitas dan warga terdampak krisis mempunyai akses terhadap mekanisme pengaduan yang aman dan responsif.

Kriteria Kualitas: Pengaduan disambut baik dan ditangani.

Tanggungjawab Organisasi

5.4 Ada catatan proses penanganan pengaduan komunitas dan warga terdampak krisis yang terdokumentasi. Proses dapat mencakup kegiatan terkait program, eksploitasi dan pelecehan seksual, dan bentuk-bentuk penyalahgunaan kekuasaan lainnya.

5.5 Ada budaya organisasi yang menangani dengan serius semua pengaduan dan menindaklanjutinya sesuai dengan kebijakan dan proses yang telah ditetapkan.

5.6 Komunitas dan warga terdampak krisis sepenuhnya menyadari perilaku pekerja kemanusiaan yang diharapkan, termasuk komitmen organisasi dalam mencegah eksploitasi dan pelecehan seksual.

5.7 Pengaduan yang tidak sesuai dengan lingkup organisasi dirujuk ke lembaga yang sesuai dengan cara yang konsisten dengan praktik yang baik.

Komitmen 6: Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang terkoordinasi dan saling melengkapi.

Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus terkoordinasi dan saling melengkapi.

Aksi Kunci

6.1 Menemukenali peran, tanggungjawab, kapasitas dan kepentingan berbagai pemangku kepentingan.

6.2 Memastikan agar kerja kemanusiaan melengkapi upaya yang dilakukan oleh pemerintah di tingkat nasional dan daerah serta organisasi kemanusiaan lainnya.

6.3 Berpartisipasi dalam lembaga koordinasi yang relevan dan bekerjasama dengan pihak lain untuk mengurangi beban pada komunitas dan memaksimalkan cakupan dan pemberian layanan kemanusiaan yang lebih luas.

6.4 Berbagi informasi penting kepada mitra, kelompok koordinasi dan para pelaku terkait lainnya melalui saluran komunikasi yang tepat.

Komitmen 6: Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang terkoordinasi dan saling melengkapi.

Kriteria Kualitas: Respons kemanusiaan harus terkoordinasi dan saling melengkapi.

Tanggungjawab Organisasi

6.5 Kebijakan dan strategi termasuk komitmen yang jelas mengenai koordinasi dan kerjasama dengan pihak lain, termasuk pemerintah nasional dan daerah, tanpa mengkompromikan prinsip-prinsip kemanusiaan.

6.6 Kerja dengan mitra diatur melalui perjanjian yang jelas dan konsisten yang menghargai mandat, kewajiban dan independensi setiap mitra, serta dengan tetap mengakui hambatan yang dihadapi dan komitmen-komitmen mereka masing-masing.

Komitmen 7: Komunitas dan warga terdampak krisis dapat mengharapkan penyaluran bantuan yang lebih baik, karena organisasi belajar dari pengalaman dan refleksi.

Kriteria Kualitas: Pekerja kemanusiaan senantiasa belajar dan meningkatkan diri.  
Aksi Kunci

7.1 Memetik pembelajaran dan pengalaman sebelumnya dalam merancang program.

7.2 Belajar, berinovasi dan melaksanakan perubahan berdasarkan pemantauan dan evaluasi, dan umpan balik serta pengaduan.

7.3 Berbagi pembelajaran dan inovasi secara internal, dengan komunitas dan warga terdampak krisis, dan dengan para pihak.

Komitmen 7: Komunitas dan warga terdampak krisis dapat mengharapkan penyaluran bantuan yang lebih baik, karena organisasi belajar dari pengalaman dan refleksi.

Kriteria Kualitas: Pekerja kemanusiaan senantiasa belajar dan meningkatkan diri.  
Tanggungjawab Organisasi

7.4 Ada kebijakan evaluasi dan pembelajaran, dan tersedia sarana untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki praktik-praktik.

7.5 Ada mekanisme untuk merekam pengetahuan dan pengalaman, yang dapat diakses di seluruh bagian dari organisasi.

7.6 Organisasi berkontribusi pada pembelajaran dan inovasi aksi kemanusiaan di antara lembaga sejawat dan dalam sektor.

Komitmen 8: Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang mereka butuhkan dari staf dan relawan yang kompeten dan dikelola dengan baik.

Kriteria Kualitas: Staf didukung dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan diperlakukan dengan adil dan setara.

Aksi Kunci

8.1 Staf bekerja sesuai mandat dan nilai organisasi serta tujuan-tujuan dan standar kinerja yang telah disepakati.

8.2 Staf mematuhi kebijakan yang relevan dengan mereka dan memahami konsekuensi bila mereka tidak patuh.

8.3 Staf mengembangkan dan menggunakan kompetensi perorangan, teknis dan manajemen untuk memenuhi perannya serta paham bagaimana organisasi dapat mendukung mereka dalam melaksanakan tugas-tugas ini.



Komitmen 8: Komunitas dan warga terdampak krisis menerima bantuan yang mereka butuhkan dari staf dan relawan yang kompeten dan dikelola dengan baik.

Kriteria Kualitas: Staf didukung dalam melaksanakan pekerjaannya dengan efektif dan diperlakukan dengan adil dan setara.

Tanggungjawab Organisasi

8.4 Organisasi mempunyai manajemen dan staf yang mampu menjalankan program-programnya.

8.5 Kebijakan dan prosedur staf bersifat adil, transparan, non-diskriminatif dan memenuhi kaidah-kaidah hukum tenaga kerja setempat.

8.6 Tersedia rincian kerja, sasaran kerja dan proses umpan balik sehingga staf mempunyai pemahaman yang jelas akan apa yang diharapkan dari mereka.

8.7 Ada Kode Perilaku yang menetapkan setidaknya kewajiban staf untuk tidak mengeksploitasi, menyalahgunakan atau mendiskriminasi orang.

8.8 Ada kebijakan yang mendukung staf untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensinya.

8.9 Ada kebijakan yang menjamin keamanan dan kesejahteraan staf.

Komitmen 9: Komunitas dan warga terdampak krisis dapat mengharapkan bahwa organisasi yang membantu mereka mengelola sumber-sumber daya dengan efektif, efisien dan etis

Kriteria Kualitas: Sumber-sumber daya dikelola dan digunakan dengan bertanggungjawab sesuai peruntukannya.

Aksi Kunci

9.1 Merancang program dan melaksanakan proses untuk memastikan pendayagunaan sumber-sumber daya, menyeimbangkan antara kualitas, biaya dan ketepatan waktu dalam setiap tahap respons kemanusiaan.

9.2 Mengelola dan menggunakan sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dengan mengurangi pemborosan.

9.3 Memantau dan melaporkan pengeluaran berdasarkan anggaran.

9.4 Bila menggunakan sumber-sumber daya lokal dan alam, mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan.

9.5 Mengelola risiko korupsi dan mengambil langkah yang sesuai bila teridentifikasi.

Komitmen 9: Komunitas dan warga terdampak krisis dapat mengharapkan bahwa organisasi yang membantu mereka mengelola sumber-sumber daya dengan efektif, efisien dan etis

Kriteria Kualitas: Sumber-sumber daya dikelola dan digunakan dengan bertanggungjawab sesuai peruntukannya.

Tanggungjawab Organisasi

9.6 Ada kebijakan dan proses yang mengatur penggunaan dan pengelolaan sumber-sumber daya, termasuk bagaimana organisasi:

- a. Menerima dan mengalokasikan dana serta pemberian berbentuk barang secara etis dan sah;
- b. Menggunakan sumber-sumber dayanya dengan bertanggung jawab terhadap lingkungan;
- c. Mencegah dan menangani korupsi, penggelapan, konflik kepentingan dan penyalahgunaan sumber-sumber daya;
- d. Melakukan audit, verifikasi kepatuhan dan menyusun laporan secara transparan;
- e. Mengkaji, mengelola dan memitigasi risiko secara terus-menerus; dan
- f. Memastikan penerimaan sumber-sumber daya tidak mengkompromikan independensi lembaga.

## Info Kebencanaan<sup>6</sup>

BMKG Pastikan Tsunami 1,5 Meter hingga 2 Meter Melanda Palu dan Donggala

Penulis : Bayu Galih, Kompas.com - 28/09/2018, 20:30 WIB

KOMPAS.com - Gempa besar berkekuatan 7,7 yang mengguncang Donggala, Sulawesi Tengah pada Jumat (28/9/2018) dipastikan disertai tsunami. Kepala Pusat Gempa dan Tsunami BMKG Rahmat Triyono memastikan bahwa tsunami terjadi cukup tinggi. "Kami belum data konkret, tapi ketinggian antara 1,5 meter sampai 2 meter," kata Rahmat, dalam wawancara kepada Kompas TV, Jumat malam. Menurut BMKG, tsunami terjadi di Palu, Donggala, dan Mamuju. Namun, hingga saat ini belum dapat dipastikan apakah ada korban atau jumlah kerugian akibat tsunami.

Begini Kronologi Gempa dan Tsunami Palu-Donggala yang Tewaskan Ratusan Orang

Fitria Chusna Farisa, Kompas.com - 29/09/2018, 16:41 WIB

Kepala Pusat Data, Informasi, dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho menyampaikan kronologi gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah, Jumat (28/9/2018).

Menurut Sutopo, gempa pertama kali mengguncang Donggala pukul 14.00 WIB. Gempa tersebut berkekuatan magnitudo 6 dengan

---

<sup>6</sup> dikumpulkan oleh pak Adi Nugroho

kedalaman 10 km. Akibat gempa itu, satu orang meninggal dunia, 10 orang luka, dan puluhan rumah rusak di Kecamatan Singaraja, Kabupaten Donggala. Setelah itu, gempa kembali terjadi pukul 17.02 WIB dengan kekuatan yang lebih besar, yaitu magnitudo 7,4 dengan kedalaman yang sama, 10 km di jalur sesar Palu Koro. Menurut Sutopo, gempa tersebut tergolong gempa dangkal dan berpotensi memicu tsunami.

"Gempa ini adalah gempa yang dangkal akibat jalur sesar Palu Koro yang dibangkitkan oleh deformasi dengan mekanisme pergerakan struktur sesar mendatar miring, dan gempa ini berpotensi memicu tsunami," kata Sutopo di kantor BNPB, Utan Kayu, Jakarta Timur, Sabtu (29/9/2018).

Lima menit pascagempa, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) menyampaikan peringatan dini tsunami. "Ketika terjadi warning tsunami, BMKG menyatakan pada pukul 17.02 dengan status Siaga dan Waspada. Arti status Siaga, tinggi tsunami adalah 0,5-3 meter untuk di pantai barat Donggala. Sedangkan Waspada, kurang dari setengah meter Kota Palu bagian barat," ujar Sutopo. Saat itu, menurut Sutopo, pihaknya tengah menyiapkan rilis untuk mengimbau masyarakat supaya menjauhi kawasan pantai dan sungai dalam kurun waktu 30 menit. Namun, 30 menit setelah dikeluarkan peringatan tersebut, BMKG mencabutnya pada pukul 17.37 WIB. Akan tetapi, tsunami benar-benar terjadi pada pukul 17.22 WIB. Berdasar data BNPB, ketinggian tsunami ada yang mencapai 6 meter. Sejak gempa dan tsunami terjadi di Kota Palu dan Kabupaten Donggala, Jumat (28/9/2018), sejumlah gempa susulan terus terjadi di kawasan tersebut hingga Jumat malam. Tercatat, setidaknya ada 13 gempa dengan kekuatan di atas magnitudo 5 sejak pukul 14.00 WIB hingga 21.26 WIB.

Jumlah korban meninggal dunia akibat gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Kota Palu, hingga pukul 13.00 WIB, tercatat sebanyak 384 orang. Selain ratusan korban meninggal, menurut data BNPB, tercatat 29 orang hilang dan 540 luka berat di Kota Palu. Sementara itu, BNPB belum bisa menyampaikan jumlah korban terdampak gempa dan tsunami di Kabupaten Donggala. Sebab, hingga saat ini listrik di wilayah tersebut masih padam sehingga menghambat komunikasi.

Korban Tewas akibat Bencana Sulteng Jadi 2.073, Palu Paling Banyak

Fitria Chusna Farisa, Kompas.com - 11/10/2018, 15:16 WIB

JAKARTA, KOMPAS.com - Jumlah korban tewas akibat bencana gempa bumi dan tsunami di Sulawesi Tengah, per 11 Oktober 2018 pukul 13.00 WIB, meningkat menjadi 2.073 korban. Jumlah tersebut terdiri dari 1.663 korban dari Kota Palu, 171 korban dari Donggala, Sigi 223 korban, Parigi Moutong 15 korban, dan Pasang Kayu Sulawesi Barat 1 orang.

"Palu begitu banyak terjadi korban dibanding daerah lain, karena sepanjang Teluk Palu dihantam tsunami dengan ketinggian 2,2-11,3 meter, dan landaan terjauh tsunami hampir 0,5 kilometer," kata Kepala Pusat Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sutopo Purwo Nugroho di kantor BNPB, Jl. Pramuka, Jakarta Timur, Kamis (11/10/2018). "Korban meninggal paling banyak disebabkan karena tsunami," sambungnya. Seluruh korban tersebut, menurut data BNPB, sudah dimakamkan. Sebanyak 994 korban dimakamkan secara massal, sedangkan 1.079 korban dimakamkan oleh keluarga. Selain korban tewas, BNPB mencatat ada 10.679 orang luka berat. Tercatat pula

680 orang hilang yang diperkirakan masih tertimbun di bawah reruntuhan bangunan akibat gempa dan tsunami.

Selain itu, gempa bermagnitudo 7,4 yang terjadi Jumat (28/9/2018) tersebut juga mengakibatkan 82.775 mengungsi di sejumlah titik. Dilaporkan pula, 67.310 rumah dan 662 sekolah rusak. Ditambah lagi, terdapat 22 fasilitas kesehatan dan 99 fasilitas peribadatan rusak berat.

## Catatan Pribadi:

## Evaluasi Akhir

(dibagikan menjelang akhir pelatihan untuk diisi oleh peserta)

Kesanku mengenai pelatihan ini:

Yang memuaskanku dari mengikuti pelatihan ini:

Saranku kepada Penabulu

Saranku kepada ICCO Indonesia:

Rencana tindak lanjutku setelah mengikuti pelatihan ini:

Pesanku kepada fasilitator pelatihan ini:

Berilah pendapatmu sesuai dengan pengalamanmu dengan angka:

0 = sama sekali tidak setuju

1 = tidak setuju

2 = agak setuju

3 = setuju

4 = sangat setuju

| Pendapatku | Yang dinilai   |
|------------|--|
|            | 1. Peserta mengetahui 9 komitmen Standar Kemanusiaan Inti (Core Humanitarian Standards); |
|            | 2. Peserta mengetahui 9 kriteria kualitas Standar Kemanusiaan Inti;                      |

|  |   |
|--|---|
|  | 3. Peserta mengetahui aksi-aksi kunci untuk memenuhi Standar Kemanusiaan Inti;  |
|  | 4. Peserta mengetahui tanggungjawab organisasi untuk memenuhi Standar Kemanusiaan Inti;   |
|  | 5. Peserta mengetahui cara menggunakan Standar Kemanusiaan Inti perancangan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi aksi-aksi kemanusiaan |
|  | 6. Harapan peserta terpenuhi  |
|  | 7. Capaian pelatihan melampaui harapan organisasi dan harapan pribadi   |
|  | 8. Pelatihan ini relevan untuk pekerjaan dan kehidupan peserta  |
|  | 9. Pelatihan ini memberi manfaat bagi peserta   |
|  | 10. Lama pelatihan pas  |
|  | 11. Waktu pelatihan pas   |
|  | 12. Keterlibatan peserta pelatihan aktif  |
|  | 13. Metoda pelatihan yang digunakan fasilitator cocok dengan cara belajar peserta   |
|  | 14. Suara dan pembawaan fasilitator membuat pelatihan terasa nyaman dan memberi inspirasi   |
|  | 15. Pelatihan ini menarik, tidak membosankan, menyemangati dan  |



|  |   |
|--|---|
|  | menguatkan motivasi bekerja di bidang kemanusiaan                           |
|  | 16. Bahan-bahan pelatihan bermutu dan cocok untuk pelatihan ini             |
|  | 17. Fasilitas pelatihan ini memadai dan mendukung pelaksanaan pelatihan ini |
|  | 18. Makanan dan minuman selama pelatihan memenuhi kebutuhan kami            |
|  | 19. Pelayanan panitia penyelenggara memuaskan                               |
|  | 20. Buku mitra dan bahan yang dibagikan mudah dibaca dan berguna            |

